

## HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, PAPARAN MEDIA IKLAN DAN PERSEPSI DENGAN TINGKAT PERILAKU MEROKOK SISWA SMK

Dwi Nurmayunita, Dwi Astuti\*, Kusuma Estu Werdani

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

\*email : [dwi.astuti@ums.ac.id](mailto:dwi.astuti@ums.ac.id)

### ABSTRAK

Pengetahuan tentang perilaku merokok dalam kategori baik namun tingkat perilaku merokok siswa masih tinggi, dan siswa yang sering melihat iklan rokok justru dengan kategori tingkat perilaku merokok ringan sedangkan siswa dengan persepsi positif juga memiliki tingkat perilaku merokok ringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, paparan media iklan dan persepsi dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII jurusan Teknik Otomotif yang merokok sebanyak 121 orang. Sampel diperoleh sebanyak 55 orang yang ditentukan dengan teknik *proporsional random sampling*. Teknik uji statistik menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,335$ ) dengan tingkat perilaku merokok siswa tetapi ada hubungan yang signifikan antara paparan media iklan ( $p=0,017$ ) dan persepsi ( $p=0,21$ ) dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Paparan Media Iklan, Persepsi, Tingkat Perilaku Merokok

### PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, Padahal sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahaya dari merokok namun pada kenyataannya merokok telah menjadi kebudayaan. Menurut *World Health Organization* (WHO), tembakau membunuh lebih dari 5 juta orang per tahun dan diproyeksikan akan membunuh 10 juta orang sampai tahun 2020, dari jumlah itu 70% korban berasal dari negara berkembang yang didominasi oleh kaum laki-laki sebesar 700 juta terutama di Asia. WHO memperkirakan 1,1 miliar perokok dunia berumur 15 tahun ke atas yaitu sepertiga dari total penduduk dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-5 dalam konsumsi rokok di dunia setelah China, Amerika Serikat, Jepang dan Rusia (Tarwoto, dkk, 2010).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, rata-rata perilaku merokok di Indonesia saat ini sebesar 29,3%. Proporsi perokok terbanyak terdapat di Kepulauan Riau dengan jumlah perokok setiap hari 27,2%. Proporsi merokok penduduk umur 15 tahun ke atas cenderung meningkat, dari tahun 2007 sebesar 34,2% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2013 sedangkan untuk Jawa Tengah proporsi perokok usia di atas 10 tahun yang merokok setiap hari sebesar 22,9% dan perokok kadang-kadang sebesar 5,3% dengan jumlah batang yang dihisap dalam sehari pada saat ini sebesar 10,7%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Global Tobacco Youth Survey* (GTYS) atau survei merokok pada remaja di Jakarta menunjukkan perilaku merokok karena lingkungan keluarga (66,85%) tinggal dengan keluarga yang merokok dan (93,2%) karena faktor media atau melihat iklan rokok

di media. Menurut Saprudin (2007), alasan remaja merokok di Depok, Jawa Barat adalah karena melihat teman (28,43%), melihat orang tua/keluarga (19,61%), melihat tokoh/artis di televisi (16,66%), melihat guru (9,8%), menghilangkan stres (3,92%), dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok (10,79%).

Tarwoto, dkk (2010), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah tekanan teman sebaya, berteman dengan perokok usia muda, status sosial ekonomi rendah, mempunyai orang tua yang merokok, saudara kandung, lingkungan sekolah (guru) yang merokok dan tidak percaya bahwa merokok mengganggu kesehatan.

Hasil penelitian Rachmat, dkk, 2013, tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja (nilai  $p=0,056$ ). Kemudian penelitian Rachmat dkk (2013), juga menunjukkan ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok remaja (nilai  $p=0,000$ ). Dalam penelitian Handoko (2012), menunjukkan ada hubungan yang negatif antara persepsi terhadap bahaya rokok dengan frekuensi perilaku merokok ( $p=0,023$ ).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo dengan mewawancarai pihak sekolah, mengatakan telah ada peraturan larangan merokok di sekolah namun belum diterapkan sosialisasi atau penyuluhan tentang bahaya rokok. Dan pada tanggal 8 Mei 2014 peneliti melakukan survei pendahuluan dengan mewawancarai 15 orang siswa, 11 orang diantaranya pernah merokok dan 4 orang tidak pernah merokok. Sedangkan dari 15 orang siswa 11 orang diantaranya mengetahui bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan 4 orang tidak mengetahui jika rokok

dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Sebanyak 12 orang tidak setuju jika merokok sebagai lambang kejantanan, rata-rata responden mengatakan bahwa merokok dapat menambah kenikmatan jika dikonsumsi setelah makan dan dapat menghilangkan stres. Ada juga yang mengatakan merokok atau tidak merokok tetap saja terkena penyakit dan 10 orang tetap merokok walaupun telah mengetahui jika merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Kebanyakan responden mengenal rokok dari internet, iklan di televisi, teman, dan ayahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, paparan media iklan dan persepsi dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2014. Di SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Jurusan Teknik Otomotif SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo yang merokok sebanyak 121 orang. Perhitungan besar sampel dengan menggunakan rumus Slovin yang diperoleh sampel sebanyak 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*.

1. Kriteria Inklusi
  - a. Siswa laki-laki
  - b. Siswa kelas XII jurusan Otomotif
  - c. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria Eksklusi
  - a. Siswa yang pada saat penelitian dilaksanakan tidak masuk atau sakit
  - b. Siswa yang mengundurkan diri di tengah-tengah proses penelitian

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dari hasil penelitian yaitu variabel

bebas dan terikat yang menghasilkan distribusi, frekuensi, dan persentase dari tiap variabel yang meliputi pengetahuan, paparan media iklan, persepsi dan perilaku merokok. Sedangkan analisis bivariat Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi seperti hubungan antara pengetahuan, paparan media iklan, persepsi dengan perilaku merokok. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

#### 1. Umur Responden

Responden rata-rata berumur 17 tahun sebanyak 40 orang (72,7%), sedangkan umur responden termuda adalah 16 tahun sebanyak 5 orang (9,1%) dan umur responden tertua adalah 19 tahun sebanyak 2 orang (3,6%).

#### 2. Kelas Responden

Persentase responden paling banyak terdapat di kelas XII TO 3 yaitu sebanyak 13 orang (23,6%) dan responden paling sedikit terdapat dikelas XII TO 2 sebanyak 9 orang (16,4%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>1. Umur Responden</b>		
16	5	9,1
17	40	72,2
18	8	14,5
19	2	3,6
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>
<b>2. Kelas Responden</b>		
XII TO 1	12	21,8
XII TO 2	9	16,4
XII TO3	13	23,6
XII TO 4	10	18,2
XII TO 5	11	20,0
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

## Analisis Univariat

### 1. Pengetahuan tentang Perilaku Merokok

Berdasarkan Tabel 2 pegetahuan tentang perilaku merokok yang meliputi pengertian perilaku merokok, bahaya merokok bagi kesehatan dan bahaya merokok bagi orang lain sebagian besar responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 orang (45,5%).

### 2. Paparan Media Iklan

Berdasarkan Tabel 2 hampir 2/3 atau lebih dari separuh responden yaitu 34 orang (61,8%) sering melihat iklan rokok yang saat ini semakin banyak terlihat di tempat-tempat umum.

### 3. Persepsi tentang Perilaku Merokok

Berdasarkan Tabel 2 responden paling banyak pada kategori persepsi positif yaitu sebanyak 30 orang (54,5%). Persepsi positif yaitu siswa yang memiliki pandangan merokok tidak menimbulkan kerugian apapun.

### 4. Tingkat Perilaku Merokok

Persentase tingkat perilaku merokok siswa pada Tabel 2 hampir seimbang yaitu responden dengan tingkat perilaku merokok ringan yaitu sebanyak 27 orang (49,1%) dan responden dengan tingkat perilaku merokok sedang yaitu sebanyak 28 orang (50,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan, Paparan Media Iklan, Persepsi dan Tingkat Perilaku Merokok

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>1. Pengetahuan tentang Perilaku Merokok</b>		
Kurang	13	23,6
Cukup	17	30,9
Baik	25	45,5
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>
<b>2. Paparan Media Iklan</b>		
Jarang	21	38,2
Sering	34	61,8
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

**3. Persepsi tentang Perilaku merokok**

Negatif	25	45,5
Positif	30	54,5
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

**4. Tingkat Perilaku Merokok**

Ringan	27	49,1
Sedang	28	50,9
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

**Analisis Bivariat****1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Tingkat Perilaku Merokok**

Berdasarkan Tabel 2 responden dengan pengetahuan kurang memiliki tingkat perilaku merokok ringan sebesar 61,5% dan responden dengan pengetahuan cukup memiliki tingkat perilaku merokok sedang sebesar 64,7% lebih tinggi dari responden yang berpengetahuan baik dengan tingkat perilaku merokok sedang hanya sebesar 48,0%. Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $pvalue$  0,335 sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo.

**2. Hubungan Antara Paparan Media Iklan dengan Tingkat Perilaku Merokok**

Berdasarkan Tabel 2 responden yang jarang melihat iklan rokok justru memiliki tingkat perilaku merokok sedang sebesar 71,4% lebih tinggi dari responden yang sering melihat iklan rokok yaitu sebesar 38,2%. Hal ini berarti responden yang sering melihat iklan justru tingkat perilaku merokoknya ringan yaitu sebesar 61,8%. Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $pvalue$  0,017 sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paparan media iklan dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo.

**3. Hubungan Antara Persepsi dengan Tingkat Perilaku Merokok**

Berdasarkan Tabel 2 responden yang memiliki persepsi negatif (merokok adalah kegiatan yang merugikan) memiliki tingkat perilaku merokok sedang sebesar 68,0% lebih tinggi dari responden yang memiliki persepsi positif (pandangan merokok tidak menimbulkan kerugian) sebesar 36,7%. Hal ini berarti responden yang memiliki persepsi positif justru tingkat perilaku merokoknya ringan yaitu sebesar 63,3%. Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $pvalue$  0,021 sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat dengan Uji Chi Square

Kategori	Tingkat Perilaku Merokok				Total	p	OR	95% CI
	Ringan		Sedang					
	Orang	%	Orang	%				
<b>1. Pengetahuan tentang Perilaku Merokok</b>								
Kurang	8	61,5	5	38,5	13	100		
Cukup	6	29,2	11	51,9	17	100	0,335	
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>52,0</b>	<b>16</b>	<b>48,0</b>	<b>30</b>	<b>100</b>		
<b>2. Paparan Media Iklan</b>								
Jarang	6	26,6	15	61,4	21	100		
Sering	21	61,8	12	38,2	33	100	0,017	0,219 - 0,084
<b>3. Persepsi tentang Perilaku Merokok</b>								
Negatif	8	32,0	17	58,0	25	100		
Positif	19	63,3	11	36,7	30	100	0,021	0,272 - 0,066

**PEMBAHASAN****A. Pengetahuan tentang Perilaku Merokok**

Tingkat pengetahuan responden tentang perilaku merokok pada siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo sebagian besar pada kategori pengetahuan baik yaitu sebesar 25 orang (45,5%) (pada Tabel 2). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wigunantingsih (2014), yang menunjukkan bahwa hampir 100% remaja yang merokok di Dusun Papahan memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok dengan persentase bahaya rokok bagi kesehatan adalah kanker sebesar 54,4%, serangan jantung sebesar 72,2%, gangguan kehamilan sebesar 45,5%, hipertensi

sebesar 54,5% dan impotensi sebesar 63,3%. Hal ini disebabkan karena perilaku merokok tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengaruh orang tua, pengaruh keluarga, pengaruh teman, guru, tersedianya rokok (Tarwoto dkk, 2010).

#### **B. Paparan Media Iklan**

Dalam penelitian ini, sebesar 61,8% (pada Tabel 2) sering melihat iklan rokok yang saat ini semakin banyak terlihat di tempat-tempat umum. Iklan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi dan membujuk para konsumen untuk mencoba atau mengikuti apa yang ada di iklan tersebut, yaitu berupa aktivitas mengkonsumsi produk dan jasa yang ditawarkan (Kholid, 2012). Menurut Juniarti dalam Tarwoto, dkk (2010), melihat iklan di media massa dan media elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di iklan tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Global Tobacco Youth Survey* (GTYS) atau survei merokok pada remaja di Jakarta sebesar 93,2% karena faktor media (melihat iklan merokok di media).

#### **C. Persepsi tentang Perilaku Merokok**

Persepsi responden tentang perilaku merokok menunjukkan responden dengan kategori persepsi negatif (merokok adalah kegiatan yang merugikan) sebesar 45,5% dan responden dengan kategori persepsi positif (pandangan merokok tidak menimbulkan kerugian) sebesar 54,5% (pada Tabel 2). Menurut Tarwoto dkk (2010), berdasarkan *Management of Affect Theory* (1991), biasanya perokok menghisap rokok bukan karena mengendalikan perasaan, namun karena

sudah menjadi kebiasaan rutin. Perilaku merokok sudah bersifat otomatis, seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari sehingga orang berpersepsi merokok tidak membuang-buang waktu.

#### **D. Tingkat Perilaku Merokok**

Tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo dalam kategori ringan sebesar 27 responden (49,1%) dan sedang sebesar 28 responden (50,9%). Kategori tingkat perilaku merokok ringan menghabiskan rokok sekitar 1-10 batang dalam sehari sedangkan tingkat perilaku merokok sedang menghabiskan rokok sekitar 11-21 batang.

#### **E. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Tingkat Perilaku Merokok**

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p_{value} 0,335$  sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku merokok dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo. Hal ini sejalan dengan penelitian Purba (2009), yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan kebiasaan merokok.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki tingkat perilaku merokok ringan sebesar 61,5% dan responden dengan pengetahuan cukup memiliki tingkat perilaku merokok sedang sebesar 64,7% lebih tinggi dari responden yang baik dengan tingkat perilaku merokok sedang hanya sebesar 48,0% dan 52,0% pada tingkat perilaku merokok ringan sehingga hampir seimbang.

Responden dengan kategori pengetahuan kurang dan pengetahuan cukup juga memiliki tingkat perilaku merokok yang tinggi hal ini dapat

disebabkan karena pengetahuan mereka yang kurang tentang bahaya merokok sehingga diperlukan untuk menerapkan kegiatan seperti konseling, sosialisasi, penyuluhan yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan secara berkala memberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku merokok, bahaya merokok bagi kesehatan dan orang lain serta pemasangan media pendidikan seperti poster, *leaflet* yang berisi tentang bahaya rokok di Unit Kesehatan Sekolah (UKS) atau mading agar siswa yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup menjadi baik dan siswa yang telah memiliki pengetahuan baik lebih memahami tentang bahaya merokok sehingga dapat menurunkan prevalensi merokok siswa.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmadi dkk (2013), yang menunjukkan bahwa proporsi siswa yang merokok lebih besar pada siswa dengan pengetahuan tinggi dibandingkan pengetahuan rendah (32,6%:30%). Dan secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang rokok dengan kebiasaan merokok ( $p=1,000$ ). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maseda dkk (2013), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok remaja. Karena dimungkinkan adanya perbedaan kondisi lingkungan sekolah, demografis siswa, maupun dukungan dari diri individu. Meskipun demikian kedua penelitian menunjukkan adanya pengetahuan yang baik dimiliki oleh siswa.

#### F. Hubungan Antara Paparan Media Iklan dengan Tingkat Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* diperoleh *pvalue* 0,017 sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paparan media iklan dengan tingkat perilaku merokok

siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo. Dengan nilai RP yang diketahui yaitu sebesar 0,248 (95% CI:  $0,077 < RP < 0,800$ ).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan responden yang jarang melihat iklan rokok justru lebih banyak memiliki tingkat perilaku merokok sedang sebesar 71,4% dibandingkan responden yang sering melihat iklan rokok malah lebih banyak pada tingkat perilaku merokok ringan sebesar 61,8%. Hal ini dapat disimpulkan siswa yang sering melihat iklan rokok tidak begitu tertarik untuk mengikuti atau teringat untuk merokok, mungkin saja disebabkan karena isi iklan rokok yang kurang menarik seperti tidak menampilkan wujud rokok, orang yang sedang merokok dan material pembuat rokok atau sebaliknya dengan seringnya melihat iklan rokok yang ada peringatan bahaya merokok atau gambar akibat dari merokok sehingga tingkat perilaku merokok siswa dalam kategori ringan. Sehingga hubungan antara paparan media iklan dengan tingkat perilaku merokok siswa pada penelitian ini bersifat hubungan negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Sulastri (2012) yang menunjukkan ada hubungan dukungan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja. Selain itu hasil penelitian Dewanta (2013), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara terpapar iklan dengan pengambilan keputusan merokok di kalangan mahasiswi perokok dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,776 maka hubungannya dinyatakan positif dan sangat signifikan. Namun, penelitian ini berbalik dengan penelitian Dewanta (2013), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan iklan rokok maka semakin mendorong mahasiswi perokok untuk terus merokok.

## G. Hubungan Antara Persepsi dengan Tingkat Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{value}0,021$  sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo. Dengan nilai RP yang diketahui yaitu sebesar  $0,272(95\% \text{ CI: } 0,089 < \text{RP} < 0,836)$ .

Bersarkan Tabel 2 terlihat bahwa responden yang memiliki persepsi negatif (merokok adalah kegiatan yang merugikan) memiliki tingkat perilaku merokok sedang sebesar 68,0% lebih tinggi dari responden yang memiliki persepsi positif (pandangan merokok tidak menimbulkan kerugian) sebesar 36,7%. Hubungan antara persepsi tentang perilaku merokok dengan tingkat perilaku merokok pada penelitian ini bersifat negatif, yaitu siswa yang memiliki persepsi negatif atau yang memiliki persepsi merokok merupakan kegiatan yang merugikan baik dari segi kesehatan, finansial dan waktu justru lebih banyak pada kategori tingkat perilaku merokok sedang sebaliknya siswa yang memiliki persepsi positif cenderung dalam kategori tingkat perilaku merokok ringan. Hal ini bisa terjadi karena perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor keluarga, faktor lingkungan, tempat tinggal dan pergaulan dan tersedianya rokok di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trihandini dan Wismanto (2003), menunjukkan bahwa remaja yang merokok dipengaruhi oleh persepsinya terhadap gaya hidup yang modern, gaya hidup yang modern dipersepsi dari teman-teman sekelompoknya dan iklan rokok yang menggambarkan kehidupan anak muda yang gaul, asyik serta punya prinsip.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurlailah (2010), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang dampak merokok terhadap kesehatan dengan tipe perilaku merokok pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah.

## PENUTUP SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan tentang perilaku merokok pada siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo kategori baik sebesar (45,5%), cukup (30,9%) dan kurang sebesar (23,6%).
2. Paparan media iklan rokok pada siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo kategori sering sebesar (61,8%) dan jarang sebesar (38,2%).
3. Persepsi tentang perilaku merokok pada siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo kategori positif sebesar (54,5%) dan negatif sebesar (45,5%).
4. Tingkat perilaku merokok pada siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo kategori ringan sebesar (49,1%) dan sedang sebesar (50,9%).
5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku merokok dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo ( $p=0,335$ ).
6. Ada hubungan yang signifikan antara paparan media iklan dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo ( $p=0,017$ ) dan ( $\text{RP}= 0,248; 95\% \text{ CI: } 0,077 < \text{RP} < 0,800$ ).
7. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang perilaku merokok dengan tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo ( $p=0,021$ ) dan ( $\text{RP}= 0,272; 95\% \text{ CI: } 0,089 < \text{RP} < 0,836$ ).

## SARAN

1. Bagi pelajar  
Bagi siswa diharapkan untuk lebih memahami bahaya merokok bagi kesehatan dan kerugian bagi orang di

sekitarnya, selain itu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain seperti (orang tua, teman, keluarga) untuk mengikuti perilaku yang merugikan kesehatan diri sendiri maupun orang di lingkungan sekitarnya sehingga dapat mendorong keinginan siswa untuk berhenti merokok.

## 2. Bagi Instansi

Pihak sekolah diharapkan untuk segera merencanakan berbagai program seperti mengadakan penyuluhan tentang bahaya merokok secara berkala, memberikan sanksi bagi siswa yang merokok di lingkungan sekolah, serta melakukan razia rokok secara berkala, sehingga dapat mengurangi angka kejadian merokok pada siswa akan menurun.

## 3. Bagi penelitian lain

Diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan memberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan sehingga dapat memberikan manfaat dan hasil yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewanta CDP. 2013. *Hubungan antara Intensitas Terpaan Iklan Rokok dan Tingkat Konformitas Peer Group dengan Pengambilan Keputusan Merokok Dikalangan Mahasiswi di Semarang*. [Tesis Ilmiah]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handoko. 2012. *Hubungan Persepsi Terhadap Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana*. [Skripsi]. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hasanah AU dan Sulastri. 2011. Hubungan antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Gaster*. Volume 8. Nomor 1. Februari 2011 (695-705).
- Kholid A. 2012. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maseda DR., Suba B., Wongkar D. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tompasobaru. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)* Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013.
- Nurlailah N. 2010 *Hubungan Antara Persepsi Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Dengan Tipe Perilaku Mahasiswa*. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Purba YC. 2009. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Remaja Laki-Laki Terhadap Kebiasaan Merokok di SMU Parulian 1 Medan Tahun 2009*. [Skripsi]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Rachmat M., Thaha RM., Syafar M. 2013. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Volume 7. Nomor 11. Juni 2013. ISSN 1907-7505.
- Rahmadi A., Lestari Y., dan Yenita. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2013; 2(1).
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar. 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Saprudin EA. 2007. *Hubungan Struktur Fungsional Keluarga dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja Dalam Konteks Keperawatan Komunitas Di SLTP Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan*. [Skripsi]: Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia.
- Tarwoto, Aryani R., Nuraeni A., Tauchi SN., Aminah S., Sumiati, Dinarti, Nurheni H., Saprudin, AE., Chairini, R. 2010.



- 
- Kesehatan Remaja: Problem Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Trihandini RAFM dan Wismanto YB., 2003. *Perilaku Merokok Mahasiswi Ditinjau dari Persepsi terhadap Gaya Hidup Modern*. [Skripsi]. Semarang : Fakultas Psikologi-Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wigunantiningih A. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra di Dusun Papahan, Tasikmadu, Karanganyar. *MaternaL*. Volume 10 Edisi April 2014.